

PENGEMBANGAN BUKU DONGENG POP UP BAHASA JERMAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KARYA SASTRA BAHASA JERMAN DI SMA NEGERI 1 MAOSPATI

Nunung Mintarsih
SMA Negeri 1 Maospati, Kab. Magetan, Jawa Barat
Email: nunungmintarsih71@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Proses pengembangan prototipe media Buku Dongeng Pop up Bahasa Jerman; (2) Kelayakan Buku Dongeng Pop up Bahasa Jerman; (3) Kepraktisan Buku Dongeng Pop up Bahasa Jerman; dan (4) Keefektifan Buku Dongeng Pop up Bahasa Jerman. Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Four-D Model dari Thiagarajan, Dorothy, dan Melvyn yang terdiri dari 4 tahap yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Maospati dengan sampel kelas XI MIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Proses pengembangan media Buku Dongeng Pop up Bahasa Jerman didasarkan atas hasil analisis kebutuhan belajar dan divalidasi oleh pakar pembelajaran Bahasa Jerman dan pakar media pembelajaran. Untuk uji kepraktisan dan keefektifan media melibatkan guru dan siswa; (b) media Pembelajaran Buku Dongeng Pop up Bahasa Jerman termasuk dalam kategori sangat layak; (c) media Pembelajaran Buku Dongeng Pop up Bahasa Jerman yang dikembangkan sangat praktis; dan (d) media Pembelajaran Buku Dongeng Pop up Bahasa Jerman termasuk dalam kategori efektif karena nilai sig. (2 tailed) hasil uji t Paired Sample t-test adalah 0.000 atau < 0.005.

Kata kunci: media pembelajaran buku dongeng pop up bahasa Jerman

Pendahuluan

Dalam menghadapi era globalisasi ini setiap orang dituntut untuk memiliki kecakapan literasi yang baik dan matang. Bagi masyarakat maju literasi diyakini sebagai kebutuhan bagi setiap manusia sebagai masyarakat dunia yang bergerak sangat cepat dan dinamis. Secara umum UNESCO mendefinisikan literasi secara sederhana, yaitu kemampuan seseorang menulis dan membaca. Berdasarkan penggunaannya, literasi adalah bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis. Sebagai sebuah kesatuan

piranti komunikasi, makna literasi dapat dianalogikan sebuah mata rantai antar ketrampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan. Membaca dan menulis diibaratkan seperti dua mata sisi mata uang (Ambigapati, 1999)

Kenyataan menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia saat ini masih sangatlah rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk membaca berada di peringkat 63 dari 69

negara yang dievaluasi (PISA Indonesia, 2016). Ada beberapa penyebab rendahnya budaya literasi dalam masyarakat, antara lain karena ketersediaan buku, minat baca kurang, dan kesempatan. Ketersediaan buku bacaan merupakan kendala tersendiri yang mempengaruhi rendahnya literasi di Indonesia. Masyarakat masih berfikir dua kali untuk membeli sebuah buku bacaan. Faktor ekonomi sementara menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk membeli buku. Sutan Adil Hendra, Ketua Panja RUU Sistem Perbukuan menyebutkan bahwa buku yang murah, bermutu dan merata merupakan solusi untuk bisa mengejar literasi yang rendah (Republika, 2017). Buku dongeng merupakan salah satu bentuk buku yang harganya relatif mahal. Di negara-negara maju banyak diproduksi buku-buku dongeng sebagai dasar penanaman karakter sejak dini. Sedangkan di Indonesia para orang tua lebih banyak menggunakan bentuk lisan dalam menyampaikan dongeng. Namun demikian tradisi mendongeng saat ini pun sudah jarang dilakukan oleh para orang tua. Teknologi merupakan suatu permasalahan tersendiri jika tidak bisa disikapi dengan bijak. Masyarakat lebih memilih melihat tayangan televisi daripada membaca buku. Berdasarkan survey yang dilansir dalam koran *Republika* (2014) menunjukkan bahwa budaya menonton masyarakat Indonesia sangat tinggi. Berdasarkan data BPS jumlah waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi 300 menit perhari, sangat tinggi dibanding dengan anak – anak di Amerika yang hanya 100 menit perhari dan di Kanada yang hanya 60 menit perhari. Tingginya budaya menonton ini sekaligus menunjukkan rendahnya minat baca dalam masyarakat. Di samping budaya menonton televisi saat ini masyarakat juga sangat menyukai melihat ponsel. Membaca berita dalam

ponsel dianggap lebih mudah, murah dan efisien. Padahal berita dalam dunia maya jika tidak disikapi dengan bijaksana banyak menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti berita hoaks, fitnah dan plagiarisme.

Di samping rendahnya budaya baca dalam masyarakat Indonesia, rendahnya literasi juga disebabkan kurangnya waktu siswa dalam kegiatan membaca. Sementara ini para siswa sangat disibukkan oleh beban tugas sekolah yang cukup banyak, sehingga siswa sudah tidak berminat atau tidak mempunyai waktu lagi untuk membaca. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria Darma (dalam *Republika*, 2014), seorang pakar literasi yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya literasi adalah belum dimasukkannya literasi dalam kurikulum. Kurikulum sebelumnya yang terlalu menekankan pada aspek kognitif menyebabkan siswa kurang waktu dalam membaca buku.

Berdasarkan kenyataan di atas saat ini secara umum kurikulum 2013 mengarahkan konten dan proses kurikulum kepada pengembangan budaya literasi. Sehingga budaya literasi mulai dikembangkan implementasinya di sekolah-sekolah baik tingkat dasar maupun menengah dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Jerman

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di tingkat sekolah Menengah Atas. Dalam kurikulum 2013 salah satu kompetensi dasar siswa diharapkan memahami unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra sederhana bahasa Jerman. Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra yang disarankan untuk diajarkan pada siswa

kelas XI. Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi. Beberapa dongeng yang dipilih merupakan dongeng khas negara Jerman, seperti Aschenputtel, Rotkappchen, Frau Holle dan sebagainya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti kenyataan menunjukkan bahwa tidak mudah untuk memperoleh buku dongeng dalam bahasa Jerman. Beberapa teks materi dongeng memang dapat diperoleh dari laman-laman tertentu, namun teks ini lebih berupa ringkasan cerita yang belum menunjukkan kekhasan dalam gaya fiksi dongeng. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti siswa tidak terlalu antusias dalam mempelajari teks dongeng tersebut. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita dongeng dalam bahasa Jerman.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut seorang guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru diharapkan mampu menemukan atau mengembangkan metode atau media yang dapat mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk buku dongeng pop up dalam bahasa Jerman.

Buku Pop Up

Buku *Pop-up* adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau gerak kinetik dan berunsur tiga dimensi. Buku Pop-up memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik karena tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, kadang juga terdapat gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser sehingga bagian tersebut dapat berubah posisi. Taylor dan Bluemel (2003: vol. 22) menyebutkan bahwa buku Pop up merupakan “*mechanical, movable books, [that] unfold and rise from the page to our surprise and delight*”. Buku *Pop up* adalah konstruksi, pergerakan buku yang muncul dari halaman yang membuat kita terkejut dan menyenangkan.

Membaca *Pop Up Book* dapat memberikan pengalaman khusus pada pembaca. Hal ini dikarenakan pembaca terlibat dalam cerita tersebut seperti *menggeser*, membuka, dan melipat bagian *Pop Up Book*. Hal ini akan membuat kesan tersendiri kepada pembaca sehingga akan lebih mudah masuk kedalam ingatan ketika menggunakan media ini. “*Adding movement contributes yet another way for readers and non-readers to learn and enjoy. Hands-on and kinetic, movable and pop-up books combine hands and eyes, action and reaction, discovery and wonder.*” (Van Dyk, 2010: 5).

Di negara – negara maju, termasuk di Jerman, buku dongeng *pop up* dapat dengan mudah ditemui. Buku dongeng pop up telah diproduksi secara massal dengan tehnik dan variasi yang modern. Di Indonesia, buku dongeng *pop up* baru dapat ditemukan di toko buku di kota-kota besar. Namun tentunya buku-buku dongeng ini pun bukan dalam bahasa Jerman. Buku-buku tersebut biasanya didesain dengan visualisasi 3 dimensi yang menarik yang tentunya berpengaruh pada harga

buku *pop up*. Buku dongeng *pop up* di Indonesia sebagian besar merupakan buku impor dengan harga sekitar dua ratus ribu sampai dengan empat ratus ribu rupiah. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti mendesain dan membuat sendiri media buku dongeng *pop up* bahasa Jerman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku dongeng *pop up* bahasa Jerman sebagai media pembelajaran karya sastra bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Maospati dan menguji kelayakan, kepraktisan dan keefektifan penggunaan buku dongeng *pop up* tersebut.

Metode Penelitian

Dalam prosedur pengembangan media pembelajaran ini digunakan model pengembangan *Four- D Model* dari Thiagarajan, Dorothy, dan Melvyn. *Four-D Model* terdiri dari 4 tahap yaitu *Define* (penetapan), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebarluasan). Model ini dipilih karena model ini dikembangkan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran (*instructional development*) dan memiliki tahapan dan sistematika yang tepat untuk mengembangkan Media Pembelajaran.

Langkah-langkah dalam penelitian pengembangan Media Pembelajaran Buku Dongeng *Pop Up* Bahasa Jerman (BDPu) mengacu pada langkah R & D dari Sugiyono (2013) yang sudah dimodifikasi.

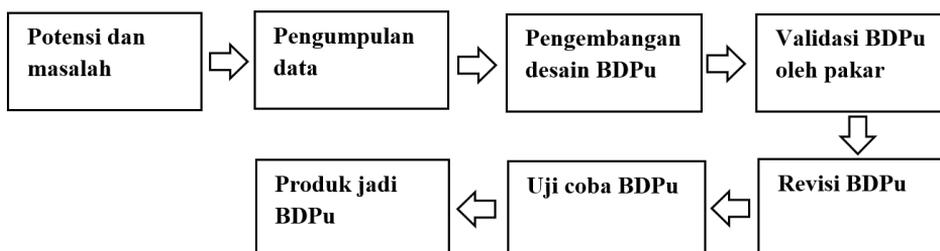
Pengembangan media pembelajaran Buku Dongeng *Pop up* Bahasa Jerman dilaksanakan di SMA Negeri 1 Maospati. Mulai tahun 2013 SMA Negeri 1 Maospati telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Produk *Pop-Up Book* kemudian diterapkan pada pembelajaran di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Maospati pada bulan Mei 2017 semester gasal tahun pelajaran 2017/2018.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maospati sebanyak 320 orang. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 sebanyak 72 orang SMA Negeri 1 Maospati. Penetapan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan alasan berdasarkan hasil observasi penulis dan hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa hasil belajar serta gaya belajar siswa kedua kelas tersebut relatif sama dibandingkan kelas-kelas lainnya.

Hasil Penelitian dan Penelitian

Pembahasan akan difokuskan pada hasil dari pengembangan media pembelajaran buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman. Berikut uraian hasil penelitian dan pembahasan meliputi hasil pengembangan buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman, deskripsi data mengenai validitas, praktikalitas dan efektivitas produk.

Tahap awal dimulai dengan melakukan pendefinisian tentang permasalahan yang



Gambar 1. Langkah-langkah Pengembangan Media

terdapat pada pembelajaran karya sastra bahasa Jerman dalam bentuk dongeng kepada siswa kelas XI. Permasalahan tersebut adalah: (1) Ketidakterseidannya buku dongeng dalam bahasa Jerman. Dalam buku-buku ajar yang diberikan kepada siswa pun juga belum terdapat materi dongeng. Selama ini pengajar dalam memberikan materi dongeng harus melakukan pencarian di laman bahasa Jerman untuk mendapatkan teks dongeng yang akan diajarkan kepad siswa, (2) Kesulitan siswa dalam memahami teks dongeng yang diberikan kepada siswa. Teks dongeng mempunyai kekhasan dalam kosa kata dan sintaksisnya. Siswa kelas XI baru mengenal Bahasa Jerman dalam tahap sederhana, setara dengan level A2 dalam tingkatan pembelajaran bahasa Jerman tingkat Internasional.

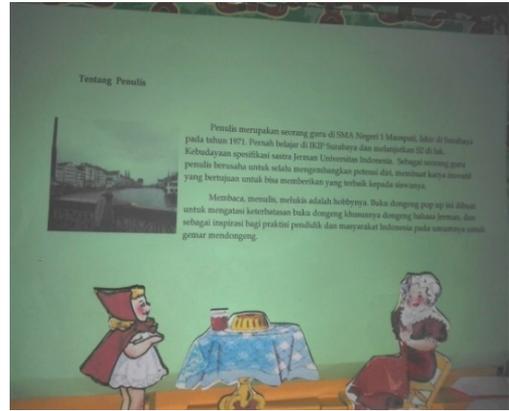
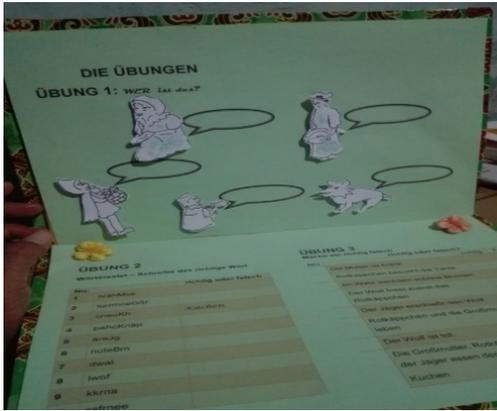
Tahap berikutnya yang dilakukan adalah pengembangan media pembelajaran buku dongeng *pop up* bahasa Jerman. Buku dongeng *pop up* bahasa Jerman dirancang khusus untuk memenuhi dan mengatasi keluhan di atas. Buku dongeng *pop up* bahasa Jerman ini selanjutnya diharapkan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam kelompok sebagai sumber belajar. Adapun kompetensi dasar yang dikembangkan dalam media ini pada saat ini adalah KD 4.3 “Memahami secara sederhana unsur kebahasaan dan budaya yang terdapat dalam karya sastra”

Buku *Pop up* yang banyak berkembang di negara-negara maju merupakan buku-buku *Pop up* yang dibuat dengan teknologi yang sudah maju dan waktu pengerjaan yang tidak sedikit. Industri buku *Pop up* Robert Sabuda memiliki 1000-1500 pekerja yang dapat menghasilkan 10.000 hingga 15.000 buah buku *pop up* dalam tiap minggunya. Efek 3 dimensi yang dihasilkannya pun sangat bervariasi dan menarik. Namun demikian tentu saja buku-buku tersebut dijual dengan harga yang relatif mahal.

Media pembelajaran buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman yang dibuat oleh peneliti merupakan buku dongeng *Pop up* yang sederhana dengan efek dua dan tiga dimensi yang sederhana. Karakter fisik media dari *Pop-Up Book* ini adalah menggunakan kertas Ivory 260 dengan ukuran 21 X 29 cm dengan ukuran ketebalannya diatas kertas HVS. Penggunaan kertas ini dimaksudkan agar unsur 3 dimensi maupun 2 dimensi dalam *Pop-Up Book* dapat berdiri tegak dan kuat, sehingga kertas jenis ini sangat cocok untuk digunakan dalam pengembangan *Pop-Up Book*. Warna yang digunakan untuk keseluruhan fisik media dari cover sampai halaman isi menggunakan *full colour*. Karena keterbatasan waktu dalam membuat unsur 2 atau 3 dimensi peneliti hanya menggunakan tahnik *transformations* dan *pulls-tab*.

Hasil pengembangan media pembelajaran buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman adalah sebagai berikut:





Gambar 2. Buku Dongeng *Pop Up*

Untuk mengetahui validitas produk, media pembelajaran buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman ini divalidasi oleh lima orang validator sesuai dengan keahlian masing-masing. Validator utama adalah ahli pendidikan Bahasa dan Sastra Jerman dari UNESA, Surabaya. Ada beberapa aspek yang diuji oleh validator, yaitu kelayakan

produk, aspek bahasa, aspek penyajian dan aspek grafis.

Tujuan validasi kelayakan produk adalah untuk menilai ketepatan dan kesesuaian materi dan media yang dikembangkan. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa angket. Berikut hasil validasi tersebut:

Tabel 1. Kriteria dan Hasil Validasi Aspek Kelayakan Buku *Pop Up*

No	Kriteria	Validator					Rata Rata Skor
		1	2	3	4	5	
1	Kesesuaian buku Pop up dengan KI dan KD	4	4	4	4	4	4,00
2	Kebenaran substansi materi	4	3	4	4	4	3,80
3	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa	4	4	4	4	4	4,00
4	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan	4	4	4	4	4	4,00
5	Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan membuat kesimpulan	4	4	4	4	4	4,00
6	Mengembangkan kemampuan verbal dan kebahasaan	4	4	4	4	4	4,00
7	Mengembangkan kemampuan melakukan pengamatan	4	4	4	4	4	4,00
8	Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa	4	4	4	4	4	4,00
9	Mengembangkan kemampuan kerjasama siswa	3	4	4	4	4	3,80
Rata-Rata Skor							3,96

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa media pembelajaran buku dongeng Pop up yang dikembangkan sangat layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran karya sastra dalam bentuk dongeng di tingkat kelas XI SMA. Hal ini terlihat dari hasil penilaian sebesar 3,96.

Sedangkan hasil pengujian dalam aspek bahasa dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Validasi Aspek Bahasa

No	Kriteria	Validator					Rata Rata Skor
		1	2	3	4	5	
1	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	3	4	4	4	4	3,80
2	Menciptakan komunikatif interaktif	4	4	4	4	4	4,00
3	Kejelasan informasi	3	4	4	3	4	3,60
Rata-Rata Skor						3,80	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil pengujian produk dari aspek bahasa juga memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang dapat dikembangkan dan disampaikan kepada siswa.

Selanjutnya produk media pembelajaran juga diuji dari segi penyajiannya. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Validasi Aspek Penyajian

No	Kriteria	Validator					Rata Rata Skor
		1	2	3	4	5	
1	Halaman judul	3	4	4	3	3	3,40
2	Kata pengantar	4	4	4	4	4	4,00
3	Kata kunci (key word)	3	4	4	3	4	3,60

No	Kriteria	Validator					Rata Rata Skor
		1	2	3	4	5	
4	Pertanyaan / soal latihan di akhir bab	3	4	4	4	4	3,80
5	Daftar pustaka	3	4	4	3	4	3,60
Rata-Rata Skor						3,67	

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa hasil pengujian produk dari segi penyajian mencapai nilai 3,67. Nilai termasuk dalam kategori sangat layak bahwa produk buku dongeng *Pop up* ini selanjutnya dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas.

Selain dari segi penyajian sebagai media pembelajaran, buku dongeng *Pop up* ini juga diuji dari aspek Grafis. Hasil pengujian aspek grafis dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Validasi Aspek Grafis

No	Kriteria	Validator					Rata Rata Skor
		1	2	3	4	5	
1	Penggunaan font jelas, dan terbaca dengan baik	3	4	4	4	4	4,00
2	Kesesuaian bentuk, warna, ukuran dan tata letak	4	4	3	4	4	3,80
3	Desain tampilan menarik minat siswa untuk belajar mandiri	4	4	4	3	4	3,60
4	Kekuatan fisik buku (kertas isi, bahan kulit, sistem penjilidan)	4	4	3	3	4	3,40
Rata-Rata Skor						3,80	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek grafis pada buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman yang divalidasi mencapai nilai 3,67. Hasil ini juga menunjukkan bahwa buku dongeng tersebut dari aspek grafis layak untuk digunakan di kelas. Secara keseluruhan hasil validasi produk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Validasi Keseluruhan

No	Aspek Pengujian	Nilai Validasi	Kategori
1	Penggunaan font jelas, dan terbaca dengan baik	3,96	sangat valid
2	Kesesuaian bentuk, warna, ukuran dan tata letak	3,80	sangat valid
3	Desain tampilan menarik minat siswa untuk belajar mandiri	3,67	sangat valid
4	Kekuatan fisik buku (kertas isi, bahan kulit, sistem penjilidan)	3,80	sangat valid
Jumlah		15,23	
Rata-Rata		3,81	sangat valid

Berdasarkan hasil validasi secara keseluruhan di atas menunjukkan nilai pengujian produk mencapai 3,81. Nilai ini membuktikan bahwa produk buku dongeng sangat valid atau sangat layak untuk digunakan. Produk telah sesuai dengan Kurikulum 2013 pada Kompetensi dasar 4.3 buku dongeng ini juga telah memperkuat tujuan kurikulum dalam penguatan literasi dan karakter.

Deskripsi Data Efektivitas Produk

Langkah selanjutnya adalah pengujian keefektifan media pada pengguna. Media pembelajaran buku dongeng *Pop up* digunakan untuk mengajar materi dongeng

di kelas XI MIPA 2. Jumlah siswa di kelas ini sebanyak 36 orang dengan kemampuan merata.

Tabel 6. Skor Efektifitas Buku

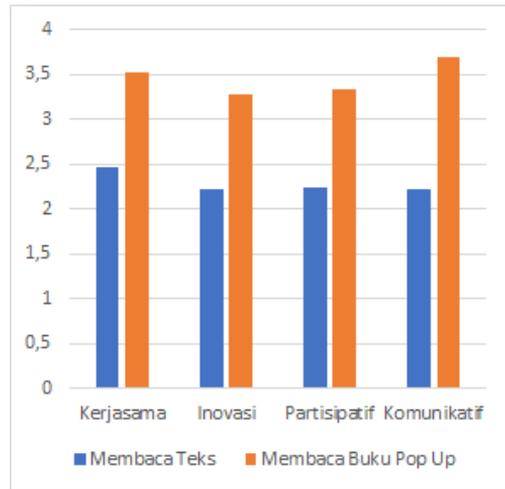
No	Kriteria	Re-rata Skor
1	Buku dongeng pop up dapat membantu / mempermudah mengajarkan materi dongeng bahasa Jerman	4,00
2	Isi buku dongeng pop up sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	4,00
3	Penyajian materi dalam buku dongeng up sudah tersusun secara runtut dan sistematis	4,00
4	Materi yang disajikan dalam buku dongeng pop up sudah lengkap	4,00
5	Pedoman penggunaan buku dongeng pop up sudah tersampaikan dengan jelas	4,00
6	Buku dongeng pop up sudah memperhatikan dan sesuai dengan tingkat perkembangan dan perbedaan individual pada diri siswa	3,60
7	Gambar dan tehnik 2 atau 3 dimensi dalam Buku dongeng pop up membantu siswa dalam memahami isi dongeng bahasa Jerman	4,00
8	Bapak / Ibu tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan Buku dongeng pop up	4,00
9	Buku dongeng pop up dapat digunakan secara mandiri oleh siswa	4,00
10	Soal – soal yang terdapat dalam Buku dongeng pop up sudah sesuai high order skills.	4,00
Rata-Rata		3,96

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman di kelas sangat efektif dan praktis. Nilai pengujian oleh pengguna rata – rata mencapai 3,96. Nilai ini sangat signifikan dalam hasil pengujian produk.

Uji keefektifan media pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan guru Bahasa Jerman dan siswa kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 semester ganjil tahun ajaran 2017-2018 yaitu pada minggu ke 4 Agustus 2017 dan minggu pertama 11 Agustus 2017 . Kedua kelas tersebut diajar materi dongeng bahasa Jerman dengan menggunakan buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman yang telah dikembangkan. Sebelum dilakukan pembelajaran dilakukan *pre-test* untuk mengetahui hasil belajar mereka sebelum menggunakan media pembelajaran yang dikembangkan. Pada akhir pembelajaran dilakukan *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan terhadap hasil belajarnya. Jenis tes yang diberikan adalah tes esai.

Penilaian yang dilakukan oleh peneliti meliputi penilaian afektif untuk mengamati respon siswa dari segi sikapnya, penilaian kognitif untuk menilai hasil tes Lesevertehen (ketrampilan membaca) siswa setelah membaca buku *Pop up* dan psikomotorik untuk menilai hasil presentasi dari pemahaman siswa terhadap teks dongeng. Berikut ini adalah hasil *pretest* yang menggambarkan prestasi siswa ketika membaca melalui teks dan post tes ketika

siswa telah membaca buku dongeng *Pop up*.



Gambar 3. Nilai Afektif Siswa

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa dengan diberikan Buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman nilai afektif siswa naik dari 2,3 menjadi 3,5. Hal ini berarti dengan media *Pop up* siswa semakin antusias dalam pembelajaran. Mereka juga aktif dan berinisiatif dalam kegiatan membaca dan mengerjakan latihan soal.

Selanjutnya penilaian kognitif yang berdasarkan soal tes pemahaman akan isi teks dongeng menunjukkan hasil sebagai berikut:

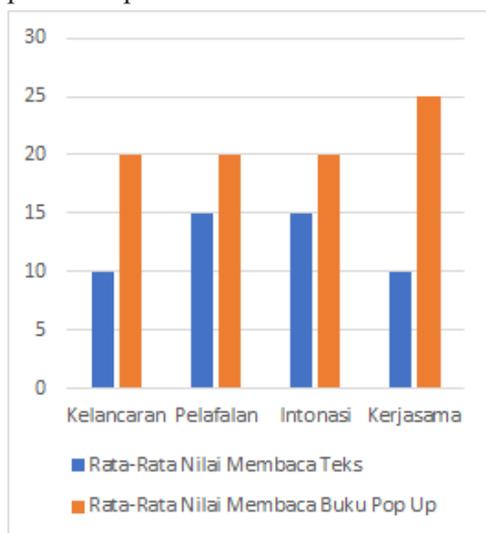
Tabel 7. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Siwa

Rentang Nilai	Nilai Pre Test			Nilai Post Test		
	Jumlah siswa	%	Keterangan	Jumlah siswa	%	Keterangan
90-100	0	0	tuntas	3	8,33	tuntas
80-89	0	0	tuntas	31	86,11	tuntas
70-79	4	11,11	tuntas	2	5,56	tuntas
60-69	21	58,33	tidak tuntas	0	0	tidak tuntas
50-59	8	22,22	tidak tuntas	0	0	tidak tuntas
40-49	2	5,56	tidak tuntas	0	0	tidak tuntas
30-39	0	0	tidak tuntas	0	0	tidak tuntas
20-29	1	2,78	tidak tuntas	0	0	tidak tuntas
	36	100%		36	100%	

Nilai tertinggi : 76 Nilai terendah : 26 rata - rata nilai : 60,5 tidak tuntas : 32 siswa tuntas : 4 siswa % tuntas : 11,11 % % tidak tuntas : 88,89%	Nilai tertinggi : 92 Nilai terendah : 78 rata - rata nilai : 85,36 tidak tuntas : 0 siswa tuntas : 36 siswa % tuntas : 100 % % tidak tuntas : 0%
---	--

Dari tabel tersebut dijelaskan bahwa dengan membaca buku dongeng *Pop up* terjadi kenaikan hasil belajar yang signifikan. Pada saat siswa membaca melalui teks tingkat ketuntasan baru mencapai 11,11% atau hanya 4 siswa yang mencapai nilai di atas 70. Selanjutnya setelah membaca buku *Pop up* siswa mencapai nilai di atas rata-rata dengan ketuntasan mencapai 100%.

Selanjutnya penilaian psikomotorik dilakukan ketika siswa presentasi hasil membacanya. Dari presentasi tersebut juga akan diketahui tingkat pemahaman siswa dan kemampuan dalam membaca nyaring teks. Berikut ini adalah grafik dari penilaian psikomotorik siswa:



Gambar 4. Grafik Penilaian Psikomotorik Siswa

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai psikomotorik siswa naik dari 12,5 % menjadi 21,25 %. Karena pemahaman siswa semakin baik hal ini berkorelasi

dengan tingkat percaya diri siswa dalam presentasi hasil bacaan. Siswa menjadi lebih lancar dan mampu menjelaskan teks dengan bahasa Jerman sederhana dengan baik.

Berdasarkan uji Independen sample t-test dapat diketahui bahwa nilai sig. (2 tailed) data uji coba adalah 0.000 atau < 0.005 . Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pretest dan posttest. Dengan kata lain terdapat pengaruh penggunaan buku dongeng *Pop up* Bahasa Jerman terhadap hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kemampuan siswa dalam memahami (*Leseverstehen*) teks sastra dalam bentuk dongeng bahasa Jerman.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa Media pembelajaran buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat layak. Media pembelajaran buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman yang dikembangkan sangat praktis untuk pembelajaran karya sastra dalam bentuk dongeng.

Media pembelajaran buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman yang dikembangkan termasuk dalam kategori efektif. Pengaruh penggunaan media pembelajaran buku dongeng *Pop up* bahasa Jerman terhadap hasil belajar siswa terbukti signifikan.

Saran

Buku dongeng *Pop up* yang dibuat dengan teknik sederhana merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang layak dan efektif untuk digunakan oleh para pendidik dan masyarakat umum lainnya. Buku dongeng *Pop up* ini juga sangat disarankan terutama untuk siswa inklusi, karena dengan meraba gambar tiga dimensi siswa akan mampu memahami cerita dan karakter tokoh di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Ambigapati. (1999). *Literasi dan Pengajaran*. Penang: USM.
- Anonim, (2017). *Ketersediaan Buku Jadi Kendala Budaya Literasi*. <https://www.republika.co.id> > op...diakses Selasa 17 September 2018
- Anonim, (2014). *Literasi di Indonesia Sangat Rendah*. <https://www.republika.co.id>> ng...diakses Rabu 18 September 2018
- Anonim, (2013). *Pengertian Dongeng dan Jenis Dongeng*. www.pengertianahli.com. diakses Selasa, 21 Februari, 2017
- Dzuanda, B. (2009). *Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up*. Surabaya: Institut Teknologi Surabaya.
- PISA Indonesia. (2016). <https://pisaindonesia.wordpress.com/>. diakses Rabu 18 September 2018.
- Sabuda, R. (2017). [wp.robertsabuda.com/make-your-own-pop up](http://wp.robertsabuda.com/make-your-own-pop-up). diakses Rabu 18 September 2018
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, R. B. (2003). *Pop-Up Books: An Introductory Guide*. Collection Building 22 (1) 22-31. Oklahoma: MCB UP Ltd.
- Van Dyk, S. (2010). *Paper Engineering*. Washington DC: Smithsonian Institution Libraries.
- Wikipedia. (2013). Dongeng. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dongeng>. diakses Kamis 23 Februari 2017